

SISTEM PEMBELAJARAN SENI RUPA DI KOMUNITAS AKKARESO ART

EFI SULFI, MUHAMMAD RAPI, MANSYUR
Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar
Email: efisulfi24@gmail.com

Abstract: The study aims at examining the art learning system in *Akkareso Art* community. The study employed qualitative approach with survey method. Data were collected through several methods: (1) observation, (2) interview, and (3) documentation. Data were analyzed descriptively and inductive in nature by explaining art learning system in *Akkareso Art* community.

The results of the study covered the determination of students' expertise seen from the field they were about to study which was tested through a sketch. After seeing students' potential in their sketches, then their competency could be determined whether in drawing, sculpture, portrait, craft, or caricature. The learning implementation was conducted in pleasant atmosphere and free but still running as it should be.

In conducting the practice, parents of nanny were allowed to accompany them directly in painting. The form of evaluation and the standard of benchmark as the guidance in each type of art were different. There were supporting factors and inhibiting factor in art learning process experienced by *Akkareso Art* community. The supporting factors were a place to work, exhibition activities, availability of the tools and material as well as the weather; whereas, the inhibiting factors were the clay that sometimes had poor adhesion and when the need of clay had gone, lots of funds needed for each area to look for clay.
trial test to measure the practicality and effectiveness of the learning module.

Keywords: learning system, *Akkareso Art*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran seni rupa di komunitas *Akkareso Art*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode survey. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa cara yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang bersifat induktif yaitu menguraikan atau memaparkan tentang Sistem Pembelajaran Seni Rupa Di Komunitas *Akkareso Art*.

Hasil penelitian meliputi: penentuan keahlian peserta didik dilihat pada bidang yang akan digelutinya diuji melalui sketsa, peserta didik diuji tentang dasar sketsa, setelah melihat potensi yang dimiliki dalam sketsa maka bisa ditentukan dia kompeten dalam bidang apa, apakah seni lukis, patung, potret, kerajinan, atau karikatur. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara santai dan bebas namun tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaan pelatihan, orangtua pendamping atau pengasuh pebelajar dibolehkan mendampingi langsung dalam melukis. Bentuk evaluasi dan standar yang dijadikan sebagai pegangan dan patokan dari setiap jenis seni rupa berbeda-beda. Ada faktor yang mendukung serta menjadi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran seni rupa pada komunitas *Akkareso Art*. Faktor pendukung seperti wadah untuk berkarya, kegiatan pameran, tersedianya alat dan bahan dan cuaca, sedangkan faktor penghambat seperti terkadang ada tanah liat yang daya rekatnya kurang baik dan apabila kebutuhan tanah liat habis tidak sedikit dana yang diperlukan ke tiap daerah untuk mencari tanah liat.

Kata Kunci: sistem pembelajaran, *Akkareso Art*

PENDAHULUAN.

Kehadiran pendidikan nonformal atau komunitas adalah untuk menjawab tantangan kehidupan yang bertambah kompleks, dimana dituntut pengembangan kualitas sumber daya manusia yang mampu mandiri. Pendidikan dalam suatu komunitas merupakan sebuah bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat, yang sangat dibutuhkan saat ini dan ke depan. Hadirnya komunitas-komunitas seni merupakan bagian dari sistem pendidikan yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan formal apalagi dalam konteks pendidikan sepanjang hayat.

Pelaksanaan pendidikan seseorang akan mengalami proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu sistem pembelajaran atau komponen (rancangan) yang saling berkaitan untuk mencapai proses pembelajaran, dimana seorang pendidik memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Selama proses pembelajaran tersebut berjalan akan terjadi interaksi belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didiknya. Interaksi tersebut dapat dikatakan seorang pendidik atau pengajar akan mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya, materi akan disampaikan dengan metode tertentu yang dianggap pendidikan lebih efektif dan efisien, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menangkap materi tersebut. Selain itu dalam interaksi belajar mengajar juga sangat berkaitan dengan komponen-komponen belajar seperti media dan alat yang digunakan, sehingga pendidik harus menguasainya, hal tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar seorang peserta didik.

Komunitas *Akkareso Art* adalah suatu komunitas seni rupa yang mana di dalamnya terdapat beberapa atau sekumpulan orang yang memiliki kesamaan minat dalam bidang seni rupa. *Akkareso Art* adalah salah satu komunitas yang diperuntukkan untuk pebelajar yang ingin meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kreativitas dalam berkarya seni rupa. Melalui komunitas seni rupa ini, pebelajar dapat belajar,

berkarya dan berkreasi dalam mengolah bakat seni rupanya.

Penulis memilih sistem pembelajaran seni rupa sebagai bahan penelitian, karena sistem pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting kedudukannya dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui sistem pembelajaran seni rupa di komunitas *Akkareso Art* maka akan diketahui bagaimana cara-cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran di komunitas tersebut. Makna dari *Akkareso Art* adalah *Akkareso* berasal dari bahasa Bugis atau Makassar yang berarti bekerja atau berusaha dengan sungguh-sungguh, sedangkan *Art* dari bahasa Inggris yang artinya seni. Jadi bisa diartikan *Akkareso Art* artinya pekerja seni. Sebelum terbentuk *Akkareso Art*, terlebih dahulu terbentuk sanggar Tanah Air yang dipimpin oleh Zaenal Beta, setelah sanggar Tanah Air, terbentuk lagi *Indonesia's Sketchers* (IS) Makassar pada akhir tahun 2010 yang di rintis oleh Zaenal Beta dan Santiani, karena *Indonesia's Sketchers* Makassar manifestonya sangatlah terbatas dan dianggap hanya fokus ke sketsa saja maka diganti menjadi *Akkareso Art*.

Penulis memilih komunitas *Akkareso Art* karena komunitas tersebut merupakan komunitas yang eksis keberadaannya di Makassar. Komunitas *Akkareso Art* memiliki pebelajar dengan usia yang bervariasi, aktif dalam kegiatan seni, kegiatan yang pernah diikuti di antaranya lomba mural yang diadakan oleh Rumata', pameran di Unifa dalam rangka memperingati hari ulang tahun Fakultas Ekonomi, pameran bersama di acara Festival F8 yang terdiri dari 8 ragam kegiatan, yaitu *Fashion, Food & Fruit, Fusion Music, Fiction Writer, Folk, Flora & Fauna, Fine Art* dan *Film*, pameran bersama di DKM Rotterdam, dan masih banyak kegiatan lain yang pernah diikuti. Komunitas *Akkareso Art* telah mencetak peserta didik yang telah mengukir prestasi, sering meraih juara dalam setiap perlombaan yang diikuti, salah satunya pernah meraih juara pertama pada kegiatan "Temu Komunitas" yang diadakan oleh Kompas, juara pertama saat mengikuti lomba Karikatur dan masih banyak prestasi yang pernah dicapai. *Akkareso Art* cukup banyak digemari oleh penikmat seni rupa karena pada dasarnya komunitas ini memiliki pengajar/pembina yang terkenal yaitu Zaenal Beta. Zaenal Beta adalah maestro lukis dengan

bahan dari tanah liat pertama di dunia dan satu-satunya pelukis yang menggunakan tanah liat sebagai medianya. Karya maestro asal Makassar, Sulawesi Selatan ini sudah menembus pasar internasional seperti Jerman, Belanda, Prancis, Inggris, dan Italia. Zaenal Beta juga diberikan gelar sebagai profesor oleh maestro seni lukis tanah air, Affandi. Objek lukisan Zaenal Beta bertemakan sosial, budaya, dan wajah orang. Dari karya-karyanya, beliau

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak melakukan intervensi secara penuh dalam pembelajaran dan hanya mendeskripsikan hal-hal natural yang terjadi di lapangan.

Menurut Moleong (1998: 3), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Figur Zaenal Beta

Zaenal Beta lahir di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 19 April 1960. Ayahnya bernama Daeng Beta adalah pedagang buah dan ibunya Daeng Saga seorang ibu rumah tangga. Anak ke 6 dari 12 bersaudara ini senang menggambar

2. Sistem pembelajaran seni rupa di Komunitas *Akkareso Art*

Untuk mendapatkan gambaran tentang sistem pembelajaran seni rupa di komunitas *Akkareso Art* maka dilakukan penelusuran terhadap pembina, sekertaris dan pebelajar yang telah banyak mengetahui keberadaan komunitas *Akkareso Art*. Agar penggambaran ini lebih rinci maka dilihat dari berbagai

mendapatkan penghargaan dari Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-Pancasila), dan tercatat namanya dalam 72 Ikon Prestasi Indonesia, di Jakarta Convention Center pada Selasa 22 Agustus 2017. Penelitian ini dilakukan di Komunitas *Akkareso Art* yang berada di Benteng Rotterdam Jl. Ujung Pandang No. 2, Makassar.

Jika dilihat dari segi metode penelitian maka penelitian ini menggunakan metode survey. Sugiyono (2013:12) mengatakan bahwa metode survey adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya.

Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Nazir, 1988: 65).

sejak usia 9 tahun. Kendati orangtuanya melihat bakat Zaenal, mereka tak bisa menerima kenyataan kalau anaknya menekuni bakat itu, karena sebagai satu-satunya anak lelaki dalam keluarga sehingga ia sangat diharapkan menjadi tumpuan keluarga. Orangtuanya ingin ia sekolah, lalu menjadi pegawai.

macam aspek yaitu aspek tujuan, strategi, metode dan media pembelajaran komunitas *Akkareso Art*, berikut hasil olah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi :

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran di komunitas *Akkareso Art* adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kreativitas para pembelajar dalam berkarya seni rupa.

Melalui komunitas ini, pebelajar dapat mengasah kemampuan berkaryanya dan berkreasi dalam mengolah bakat seni rupa yang dimiliki. Komunitas *Akkareso Art* bertujuan untuk mencetak pelukis-pelukis yang handal dan profesional.

b. Strategi

Strategi pembelajaran seni rupa yang digunakan dalam komunitas *Akkareso Art* sangat menarik karena dalam menerapkan strategi pembelajarannya sesuai dengan kondisi pebelajar atau potensi pebelajar sehingga menciptakan rasa nyaman dan tidak ada keterpaksaan dalam berkarya serta adanya ketidak jenuhan untuk melukis ataupun berkarya maupun berkreasi dalam bidang yang digelutinya.

Strategi yang digunakan pelukis tanah liat ini dalam proses pengajarannya adalah dengan cara, langsung menguji beberapa keterampilan pebelajar antara lain diberikan kesempatan untuk menggambar di atas kertas dengan menggambar bebas sesuai apa yang ada dalam pikirannya. Ini dilakukan agar pebelajar tersebut dapat menemukan sendiri imajinasi-imajinasi yang ada dalam pikirannya. Hasil imajinasi tersebut, dibuat dalam bentuk sketsa. Setelah pebelajar menyelesaikan hasil imajinasinya dalam bentuk sketsa, pebelajar tersebut mewarnai hasil sketsanya sendiri. Sebelum mengikuti pembelajaran, pebelajar terlebih dahulu melakukan persiapan yakni menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Para pebelajar antusias dalam mengikuti pembelajaran. Apabila pebelajar menemukan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, maka pebelajar langsung menanyakan kepada pembina atas kesulitan yang mereka temukan. Pembina tidak menentukan jangka waktu selesai bagi

pebelajar, ini tergantung dari pembelajarnya sendiri dan pada akhir pembelajaran, pembina komunitas *Akkareso Art* tidak menyiapkan sertifikat atau ijazah kepada pebelajar.

c. Metode

Metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah metode praktik atau demonstrasi yang lebih dominan. Metode mencontoh sesekali digunakan untuk pebelajar yang benar-benar pemula dalam melukis. Hal ini dikarenakan pembelajaran di komunitas *Akkareso Art* ini memberikan pelatihan seni rupa yang beragam, antara lain praktek Sketsa, Patung, Ilustrasi, kerajinan mengolah limbah (botol You C1000 diolah menjadi vas bunga, Styrofoam di olah menjadi hiasan menyerupai tangan), lukisan tanah liat, karikatur, potret diri, melukis cat air, dan kriya. Penggunaan model pembelajaran kontekstual terlihat pada saat pebelajar diajak menggambar ke lokasi yang ditentukan pembimbing. Hal ini dilakukan untuk melatih pebelajar melukis obyek diam maupun bergerak secara langsung.

d. Media

Media pembelajaran yang digunakan di komunitas *Akkareso Art* adalah gambar sketsa obyek yang digambar di atas kertas dan kanvas. Untuk pebelajar yang pemula, proses pembuatan gambar sketsa obyek bertahap. Dengan cara seperti ini pebelajar mudah menerima materi yang diajarkan dan pada akhir pembelajaran, pebelajar bisa menyelesaikan gambar secara bersamaan, sehingga tidak ada pebelajar yang tertinggal pada saat kegiatan pembelajaran selesai.

3. Bentuk atau model evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berkarya setiap pebelajar pada Komunitas Akkareso Art

Bentuk Evaluasi di komunitas *Akkareso Art* berupa pembahasan langsung oleh pengajar komunitas yaitu Zaenal Beta sebagai pembina komunitas langsung melihat hasil karya yang telah dibuat oleh pebelajar dan menilai secara langsung serta memberitahukan letak kekurangan dan kelebihan karya yang telah mereka buat. Zaenal Beta tidak memberikan nilai tertulis terhadap hasil karya pebelajar. Bentuk evaluasi atau standar yang dijadikan sebagai pegangan dan patokan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Patung
- b. Karikatur
- c. Kriya atau kerajinan
- d. Lukisan

Pendidikan Lanjutan Lainnya.

Pendidikan Formal:

- 1) Tempat pembelajaran di gedung sekolah
- 2) Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik
- 3) Kurikulumnya jelas
- 4) Materi pembelajaran bersifat akademis
- 5) Proses pendidikannya memakan waktu yang lama

4. Faktor yang mendukung serta menjadi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran seni rupa di komunitas Akkareso Art

Faktor penunjang dan penghambat dalam melukis di komunitas *Akkareso Art* berdasarkan hasil wawancara dengan Zaenal Beta adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
 1. Adanya wadah untuk berkarya. Komunitas menggunakan

- 6) Ada ujian formal
- 7) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta
- 8) Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu
- 9) Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam

Pendidikan Nonformal:

- 1) Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung
- 2) Kadang tidak ada persyaratan khusus
- 3) Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas
- 4) Adanya program tertentu yang khusus dipelajari
- 5) Bersifat praktis dan khusus
- 6) Pendidikannya berlangsung singkat
- 7) Terkadang ada ujian
- 8) Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta

Pendidikan Informal:

- 1) Tempat pembelajaran bisa dimana saja
- 2) Tidak ada persyaratan
- 3) Tidak berjenjang
- 4) Tidak ada program yang direncanakan secara formal
- 5) Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal
- 6) Tidak ada ujian
- 7) Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

beberapa gedung yang ada di Benteng Rotterdam sebagai tempat berkarya.

2. Adanya kegiatan-kegiatan pameran misalnya pameran lokal maupun pameran yang bertaraf nasional.
3. Tersedianya alat dan bahan yang dapat diolah di tiap daerah di Sulawesi Selatan.
4. Cuaca juga menjadi faktor pendukung dalam seni melukis

tanah liat karena apabila cuaca sangat terang, maka dapat mempercepat keringnya lukisan yang telah di tuangkan ke kanvas ataupun kertas.

b. Faktor Penghambat

1. Terkadang ada tanah liat yang daya rekatnya kurang baik pada kanvas maupun kertas.
2. Apabila persiapan tanah liat sudah habis maka tidak sedikit dana yang diperlukan ke tiap daerah untuk mencari tanah lagi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan hasil analisis data yang telah dikemukakan meliputi sistem pembelajaran seni rupa di komunitas *Akkareso Art*. Pada komunitas *Akkareso Art* banyak aspek keterampilan yang diajarkan kepada pebelajar. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan menemukan imajinasi, keterampilan membuat sket, keterampilan mewarnai objek, dan keterampilan lain dalam kreativitas pebelajar mengekspresikan dirinya dalam bidang seni rupa.

Kegiatan melukis di komunitas ini baik pebelajar yang mempunyai bakat dalam bidang seni lukis dari jenjang manapun mulai SMP, SMA, mahasiswa, maupun yang putus sekolah. Sebagai pembina komunitas, Zaenal Beta terlibat langsung mengajarkan, mendampingi dan mengarahkan para pebelajar. Apabila terjadi suatu kesalahan dan pebelajar kelihatannya kurang motivasi, maka Zaenal Beta langsung menyemangati dengan cara pendekatan persuasif atau pendampingan langsung kepada pebelajar pada saat proses pembelajaran.

Untuk jadwal kegiatan komunitas terjadwal dari hari Sabtu dan Minggu. Pebelajar telah mengetahui apa yang akan dilakukan melalui jadwal dan tema yang telah disampaikan oleh Pembina. Oleh sebab itu pebelajar langsung saja melakukan kegiatan setibanya di tempat.

Pembina sekaligus pengajar di komunitas *Akkareso Art* yaitu Zaenal Beta lebih mengarahkan pebelajar melukis

sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Zaenal Beta selaku pengajar tidak memaksakan kehendaknya kepada para pebelajar, bahkan diupayakan mampu menciptakan pelukis-pelukis yang handal dan profesional sehingga hasil yang diinginkan lebih terarah sesuai dengan bakat ataupun potensi yang dimiliki para pebelajar (Wawancara Zaenal Beta 5 Mei 2018). Untuk mengetahui keahlian pebelajar, mereka terlebih dahulu diuji melalui sketsa, setelah melihat potensi yang dimiliki dalam sketsa maka bisa ditentukan dia kompeten dalam bidang seni lukis, kerajinan, patung, ilustrasi, kaligrafi atau karikatur. Pebelajar akan diarahkan untuk belajar bidang lain apabila pebelajar tersebut sudah mahir pada bidang yang sebelumnya digeluti.

Sesuai hasil wawancara, dikatakan bahwa metode yang diterapkan oleh Zaenal Beta yaitu dengan menggunakan pendekatan bebas atau terbuka yaitu mengarahkan kepada pebelajar untuk berkreasi secara bebas sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh para pebelajar dan dalam proses pembelajaran, pebelajar dapat melihat langsung peralatan yang akan digunakan berkreasi misalkan melukis maka mereka diperkenalkan dengan alat dan bahan, dijelaskan komposisinya secara detail hingga pebelajar betul-betul mengerti. Pengajar komunitas setiap kali memulai mengajar melukis dimulai dengan menyapa para pebelajar serta menanyakan kepada pebelajar tentang persiapan yang akan dilakukan pada saat itu. Hal ini dilakukan

untuk membuat kedekatan dan keterbukaan antara pembina dan para pebelajar semakin dekat dan akrab sehingga mencairkan suasana pada saat proses pembelajaran. Para pebelajar di komunitas *Akkareso Art* melukis tidak selalu bersamaan, siapa yang datang cepat akan melukis langsung dan siapa yang telah selesai melukis dapat meninggalkan komunitas lebih awal. Orang tua para pebelajar dibolehkan mendampingi langsung dalam melukis di komunitas. Hal ini dibolehkan oleh pihak komunitas selama tidak mengganggu kenyamanan proses belajar para pebelajar. Pembelajaran yang diajarkan misalnya melukis potret, yang perlu diperhatikan adalah dengan melihat tata letak serta gelap atau terangnya arsiran/blok apabila menggunakan pensil. Apabila menggunakan pulpen maka para pebelajar di arahkan pada teknik arsiran agar potret yang di buat sama persis dengan aslinya, sesuai dengan foto yang dijadikan sebagai objek.

Cara melukis dengan menggunakan bahan tanah liat berbeda dengan melukis dengan menggunakan cat air. Jika menggunakan tanah liat, cara penggunaannya yaitu agak tipis dan membutuhkan kelincahan dalam meratakan tanah liat di atas kanvas atau kertas. Kecepatan juga harus lebih diutamakan karena apabila lambat dalam membuat sket maka akan membuat tanah liat cepat kering, dan apabila melukis dengan menggunakan kertas harus berulang-ulang kali menyapu tanah liat di atas kertas tersebut agar tidak cepat rusak. Melukis dengan menggunakan bahan tanah liat dibutuhkan keahlian serta matang dalam ide. Peneliti menyaksikan secara

langsung cara yang dilakukan Zaenal Beta di depan pengunjung Benteng Rotterdam dan para pebelajar, memang dalam waktu yang sangat singkat kurang dari dua menit beliau dapat menyelesaikan satu buah lukisan.

Model evaluasi pembelajaran yang digunakan sangat objektif sesuai dengan jenis seni rupa yang diminati para pebelajar. Pembina memberikan standar-standar khusus yang dijadikan objektivitas penilaian sebagaimana dijelaskan pada hasil penelitian. Menurut penulis, penilaian tersebut memang cocok karena pebelajar di nilai langsung dari *basic skill* bidang seni yang diminati. Kategori penilaiannya juga harus relevan dengan bidang yang digeluti sehingga pebelajar dapat lebih mudah memahami dan akan dijadikan kritikan positif atau masukan yang bersifat membangun sehingga perbaikan dirinya betul-betul nampak sebagai hasil dari kemajuan mereka sendiri.

Ada beberapa masalah yang menjadi penghambat bagi sebagian pebelajar untuk kemajuan mereka sendiri, dari hasil pengamatan lapangan yang peneliti dapatkan, sebenarnya adalah keinginan beberapa pebelajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran semau pebelajar saja, mereka akan datang atau tidak terserah mereka, ini yang menjadi masalah karena tidak adanya aturan mengikat untuk para pebelajar sehingga hal ini menyebabkan mereka lamban mendapatkan kemajuan. Hal ini juga menurut peneliti dipengaruhi oleh pembayaran iuran pendaftaran yang cukup murah (hanya Rp 50.000) dan perbulannya dengan iuran (Rp 20.000) ini berlaku sampai para pebelajar mahir dalam bidang yang ingin dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran di komunitas *Akkareso Art* adalah untuk

meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kreativitas para pebelajar dalam berkarya seni rupa. Strategi pembelajaran yang di terapkan pada komunitas *Akkareso*

Art yaitu menguji secara langsung keterampilan pebelajar. Salah satu metode yang penting bagi Zaenal Beta dalam pembelajaran adalah terlibat langsung mengajarkan para pebelajar dengan pendekatan persuasif.

2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pendekatan ekspresi bebas yaitu mengarahkan kepada para pebelajar untuk berkreasi secara bebas sesuai potensi yang dimiliki oleh pebelajar. Pembina menggunakan alat dan bahan yang disiapkan secara khusus, misalkan karikatur menggunakan kertas, pensil atau pulpen, patung menggunakan papan gambar, tanah liat atau plastisin, potret menggunakan kertas gambar, pensil, tanah liat menggunakan kertas formika, kanvas, bilah bambu, koran bekas, dan lap tangan.
3. Pembina memiliki bentuk evaluasi dan standar tersendiri dalam memberikan penilaian kepada para pebelajar yang akan dijadikan sebagai pegangan dan patokan dari setiap jenis seni rupa yang digeluti pebelajar. Faktor penunjang dalam proses pembelajaran antara lain adanya studio untuk berkarya, tersedianya alat dan bahan yang dapat diolah di tiap daerah di Sulawesi Selatan, cuaca juga menjadi faktor pendukung dalam seni melukis tanah liat. Faktor

penghambat adalah terkadang ada tanah liat yang daya letaknya kurang baik pada kanvas maupun kertas. Apabila persiapan tanah liat sudah habis maka tidak sedikit dana yang dikeluarkan ke tiap daerah untuk mencari tanah liat.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas tentang Sistem Pembelajaran Seni Rupa di Komunitas *Akkareso Art*, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Metode pemberian contoh sangat baik digunakan untuk belajar melukis pemula yang mengajarkan keterampilan teknis mengekspresikan imajinasinya. Jika pebelajar sudah menguasai keterampilan teknis dalam melukis sebaiknya dikurangi penggunaan metode pemberian contoh. Hal ini karena akan membuat kurangnya imajinasi dan kreativitas pebelajar, sehingga pebelajar kurang percaya diri.
2. Kiranya pembina komunitas *Akkareso Art* menyiapkan titik acuan atau aturan yang mengikat supaya pebelajar menjadi lebih disiplin.
3. Kepada generasi muda yang berkecimpung dalam bidang seni rupa khususnya seni lukis kiranya menjadikan seorang Zaenal Beta sebagai seniman Seni Rupa yang patut dicontoh terutama semangat berkarya seninya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. 2014. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa pada sanggar tanah air pimpinan Zaenal Beta di Makassar Sulawesi Selatan. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Brembek, C.S. 1983. *New Strategis for Educational Development*. Lexinton: DC Health and Company.
- B. Uno Hamzah. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.

- Delobelle, Vanina. 2008. *Community: A Critical Response*. Sandy. Inc
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2003.
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Evans, D.R. 1981. *The Planning of Nonformal Education*. Paris: UNESCO.
- Gino, H.J., dkk. 1998. *Belajar Pembelajaran I*. Surakarta: FKIPUNS.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara
- , 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ketiga.
- Harbison, F. 1983. *Human Resources and Nonformal Education. In New Strategies for Educational Development*. Lexington: Lexington Books Dc. Heath and Company.
- Hartono. 2000. *Peran Sanggar dalam Pengembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Ismiyanto. 2009. "GBPP-Silabus RPP dan Handout Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa". *Handout Mata Kuliah Perencanaan*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES. Semarang, 74
Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas* :Gramedia Pustaka
- Marzuki, M.S. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja Rosda Karya.
- Nasir, Ridwan 2005 , *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, K dan M. Lutfil Hakim. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran – Konsep Belajar dan Pembelajaran..* Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Rusman, D. M. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sachari Agus. 2004. *Seni Rupa dan Disain. Untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, D. 2001. *Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Group
- Subiyanto.1988. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugandi, Achmad, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS.
- Sobandi, B. 2010. *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. Solo: Maulana Offset.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

....., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung :

Alfabeta

Soenarno, 2002, Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional, makalah pada Seminar Nasional – Kekuatan Komunitas sebagai Pilar

Pembangunan, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta 24 April 2002

Wahid, A. Kahar & Yunus (2014). *Apresiasi Seni*, Makassar: Prince Publishing